

Mega-Chan di Negeri Konoha: Gender, Internet Meme dalam Kontestasi Politik Indonesia

Putra Aditya Lapalelo¹, Christopher Chandra², Nanang Krisdinanto^{3*}

^{1,2,3}Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini mencurigai popularitas internet meme politik “Mega-Chan”, sebagai dampak dari subordinasi partisipasi perempuan dalam politik tanah air. Diskursus politik masyarakat yang masih meletakkan kekuasaan di tangan laki-laki, serta faktor budaya Indonesia yang patriarkal menjadi landasan kecurigaan ketimpangan gender dalam popularitas meme Mega-Chan. Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan model analisis semiotika yang dikembangkan oleh Hackley, model semiotika ini mengedepankan pemaknaan dari dua perspektif, subjektif, dan sosial (others) sehingga bisa menghindari iterpretasi bias sekaligus bisa menjelaskan proses subjektif dan sosial dalam sisi produksi tanda Mega chan. Dengan model semiotika ini penelitian dilakukan dengan tujuan menggali sekaligus menjawab kecurigaan/pertanyaan penelitian, bagaimana gambaran partisipasi perempuan dalam politik Indonesia, yang dihadirkan melalui meme Mega-chan dan apakah Megawati adalah salah satu korban ketimpangan gender dalam partisipasi politik ?. hasilnya. Meme Mega-chan sebagai tanda tidak hanya dimaknai sebagai satire politik kepada Megawati Soekarnoputri, namun memuat makna sudut pandang stereotype Gen Z terhadap partisipasi politik perempuan, meskipun secara regulasi telah diijinkan oleh negara Indonesia. Stereotype itu membatasi perempuan melalui ciri feminine yang mereka miliki: emosional, sensitif, dan kurang dalam berpikir rasional.

Kata-kata Kunci: *Digital Native; Gender; Meme; Partisipasi Politik; Semiotika*

Mega-Chan in the Konoha,s Nation: Gender, Internet Memes in Indonesian Political Contestation

ABSTRACT

This study examines the popularity of the political internet meme “Mega-Chan” as a reflection of the marginalization of women’s participation in Indonesian politics. The prevailing political discourse, which continues to place power in the hands of men, along with Indonesia’s patriarchal cultural factors, forms the basis for the suspicion of gender inequality in the popularity of the Mega-Chan meme. This study employs a descriptive qualitative research design and approach, utilizing the semiotic analysis model developed by Hackley. This semiotic model emphasizes interpretation from two perspectives—subjective and social (others)—thereby avoiding biased interpretations while explaining the subjective and social processes involved in the production of the Mega-Chan meme. Using this semiotic model, this study was conducted with the aim of exploring and addressing the research hypotheses: What is the nature of women’s participation in Indonesian politics as portrayed through Mega-chan memes, and is Megawati one of the victims of gender inequality in political participation?. The results. The Mega-chan meme, as a sign, is not only interpreted as political satire directed at Megawati Soekarnoputri but also carries the meaning of Gen Z’s stereotypical perspective on women’s political participation, even though such participation is legally permitted by the Indonesian state. This stereotype limits women through the feminine traits they possess: being emotional, sensitive, and lacking in rational thinking.

Keywords: *Digital Native; Gender; Meme; political participation; Semiotics*

***Korespondensi:** Dr. Nanang Krisdinanto, Drs., M.Si., Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Jl. Dinoyo 42-44 Surabaya 60265. Email: nangkris@ukwms.ac.id

PENDAHULUAN

Mega-Chan dalam beberapa waktu terakhir (2023-2025) menjadi salah satu meme politik paling terkenal di jagat maya Indonesia (Pinterpolitik.com, 2023a). Populer sejak salah satu artis Youtube menyebutkannya di Podcast PDP EPS 2 milik Kaesang Pangarep pada Mei 2023, videonya telah di takedown oleh Kaesang, sebelum kembali di repost oleh omyanptk (omyanptk, 2023). Mega-Chan merujuk pada editan visual yang berisi foto Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), Megawati Soekarnoputri dengan gaya-gaya unik dan imut. Meme ini bertebaran di dunia maya sebagai respon netizen atas gaya berpolitik Megawati akhir-akhir ini. Megawati menjadi sorotan masyarakat karena beberapa pendapatnya dalam forum-forum politik dianggap kontroversial. Mulai dari persoalan minyak goreng (Kompas.com, 2022), sampai yang terakhir menganggap dirinya akan trending bila selfie karena cantik, pintar dan kharismatik (KompasTV Makassar, 2023), dianggap netizen tidak berbanding lurus dengan prestasi partai PDI-P. Untuk memberi gambaran Megawati adalah Ketua Umum PDI-P yang merupakan partai pemenang pemilu, dan partai utama yang mendukung pemerintahan berkuasa (presiden) di Indonesia saat ini.

Untuk memberi gambaran lebih utuh, meme Mega-Chan, terlahir setelah pidato Megawati sebagai Ketua Umum (Ketum) Partai di hari ulang tahun PDI-P yang ke 50 viral. Viralnya pidato ini tak terlepas dari pernyataan Megawati yang menyebutkan dan memuji dirinya sendiri sebagai perempuan yang cantik, pintar, kharismatik, dan dapat menggait banyak *like* dan *follower* disosial media (CNN Indonesia, 2023; KompasTV, 2023). Apalagi ucapan Megawati ini kemudian dikaitkan dengan ekspresi wajahnya tersipu saat mendengarkan pidato Joko Widodo (Jokowi) di rakernas PDI-P. Rekaman video Megawati tersipu setelah dipuji Jokowi tersebar karena media meliput kegiatan tersebut (KompasTV, 2022; Liputan6, 2022), dan mulai viral setelah banyak *content creator*, dan Youtuber mengambil bagian clip ketika Megawati tersipu, dan menjadikannya sebagai Meme politik. Meme yang kemudian viral dengan nama bersama “Mega-Chan” ini mulai mengisi ruang-ruang siber, dan membangun diskusi tentang gaya kepemimpinan Megawati sebagai ketua umum partai berkuasa.



Gambar 1 Megawati menyebut dirinya dan cantik, menjadi polemik di masyarakat dan bahkan melahirkan meme Mega-Chan.

Untung saya Nih pintar loh, jadi kalau saya mau mejeng kan sekarang, tuh apa sih namanya, yang kalau orang terus mejeng-mejeng lu apa namanya, selfie selfie Nah iya toh kalau aku mau Selfie Oh pasti pengikutku oke kenapa satu perempuan dua cantik. udah pintar cantik kharismatik. – Megawati saat Hut PDIP 2023 (Kompas.com, 2023)

Posisi Megawati sebagai Ketua Umum Partai PDI-P yang merupakan partai pemenang pemilu dan yang juga mengontrol jalannya pemerintahan, disinyalir kuat menjadi alasan

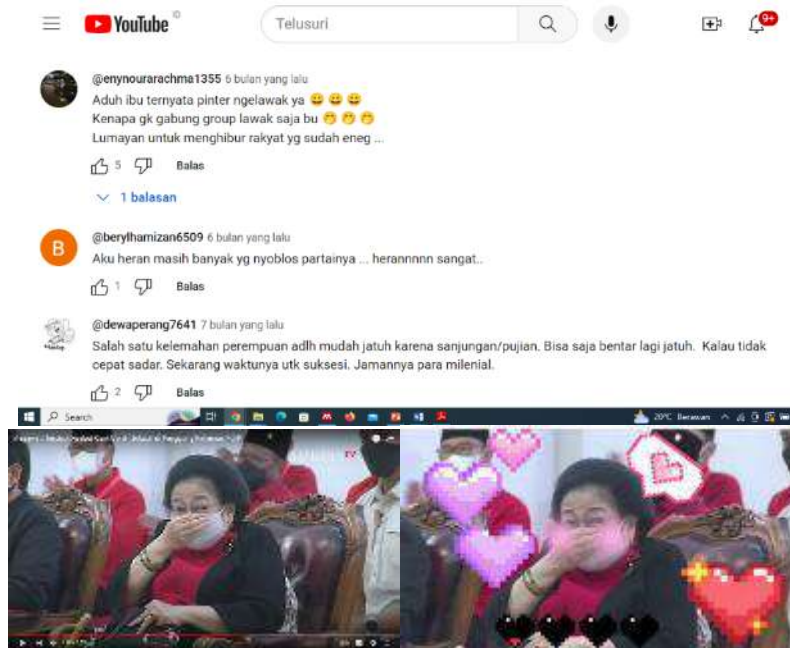
utama mengapa Meme Mega-Chan populer. Penambahan *Chan* pada nama panggilan populer netizen terhadap Megawati – Mega, adalah cara generasi ini berinteraksi dan menanggapi bahkan beraspirasi perihal keberadaan Megawati sebagai salah satu tokoh politik paling berpengaruh dan berdampak di Indonesia.

Sebelum label “Mega-Chan” viral, Megawati sebagai Ketua Umum PDI-P telah banyak dilabeli oleh pengguna *social media*, dengan label-label yang punya kecenderungan *satire* politik. Beberapa diantaranya adalah “preman”, “janda”, “Mak Banteng” (Pinterpolitik.com, 2023a, 2023b). Bila ditelusuri, label-label ini muncul baik dalam kalimat dalam kolom komentar di pelbagai *social media* maupun *satire* dalam bentuk meme, karena netizen Indonesia merasa bahwa gaya komunikasi Megawati sebagai ketua partai ke publik terkesan angkuh, dan menyombongkan diri sendiri.

Dibalik *satire* politik, pertanyaan mendalam yang perlu dipertanyakan adalah mengapa semua label yang mengarah ke Megawati punya kecenderungan bias gender. Label-label tersebut seolah-olah menunjukan Megawati sebagai sosok “perempuan” dengan stereotype-stereotype perempuan, seperti emosional, “keibuan”, dan bukan pemimpin. Misalnya Janda, telah banyak topik penelitian di Indonesia yang menjelaskan janda sebagai sebuah label dengan stigma negatif (Sunarsih, 2020). Label “Mak Banteng” juga punya makna gender karena “Mak” adalah kata yang merujuk pada sosok ibu, atau perempuan yang sudah menikah. Label seperti “preman” juga punya makna negatif karena menyamakan sosok ketua umum partai PDI-P dengan sosok pemeras, pembuat keonaran di masyarakat.

Pelabelan terbaru “Mega-Chan” juga tidak bisa terlepas dari kecurigaan bias gender. Bukan tanpa alasan, Megawati adalah satu-satunya perempuan yang saat ini resmi menjabat sebagai ketua umum partai politik. Lawan politik dari partai politik lain *notabene* dipimpin oleh laki-laki. Kedua banyak politikus laki-laki yang sebenarnya datang dengan *unpopular opinion* (opini tidak populer) selayaknya Megawati, namun hanya Megawati yang mendapat sorotan, dan paling lama bertahan dalam ingatan netizen. Hal ini menimbulkan kecurigaan lama bahwa meskipun partisipasi politik perempuan telah diatur di undang-undang, struktur sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang masih dominan beraliran patriarki, melahirkan prasangka dan stereotype tentang pemimpin perempuan.

Di sisi lain label yang dipakai juga punya makna gender, “Chan” adalah honorifik yang digunakan dalam Bahasa Jepang untuk merujuk pada sosok anak perempuan, atau perempuan dengan penampilan lucu imut, atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah “Kawaii” (Risupress, n.d.; Setyarini et al., 2021; Zahroh et al., 2024). Dalam budaya populer Jepang seperti anime dan manga, sosok yang dipanggil dengan honorifik “Chan” adalah sosok perempuan cantik, mengambil peran sebagai sosok *heroine*, kebanyakan adalah tokoh pendukung laki-laki dalam serial petualangan, dan merujuk pada sifat yang lemah lembut, baik, melayani, keibuan bahkan punya daya tarik seksual. Di sisi lain memanggil laki-laki dengan honorifik *chan* dalam budaya populer Jepang seperti manga dan anime adalah bentuk penghinaan. Kebanyakan direspon dengan penolakan, karena honorific “Chan” disimbolkan sebagai tanda yang feminin. Bahkan memanggil orang yang berumur lebih tua dengan honorific *Chan* dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan. Dengan kata lain, “Mega-Chan” dicurigai kuat adalah label yang mengarahkan pada makna bahwa pemimpin tidak cocok seorang perempuan



Gambar 2. Komentar netizen persoalan Megawati menyebut dirinya cantik, dan salah satu foto yang dipakai menjadi referensi meme adalah foto ketika Megawati tersipu malu disebut Jokowi cantik di Rakernas PDIP Pada Juni 2023. (Sumber : Olahan dari media sosial youtube, instagram)

Penelitian ini berfokus pada label “Mega-Chan” dibandingkan dengan label-label lain, seperti “preman”, “janda”, dan “Mak Banteng” dengan beberapa alasan dan pertimbangan. Pertama Mega-Chan spesial karena label ini diciptakan oleh generasi internet dengan segala pengetahuan mereka tentang media, politik, dan budaya populer (Ali et al., 2017, 2020). Mega-Chan adalah istilah yang lahir berkat kepopuleran budaya populer Jepang di Indonesia. Salah satu subculture Kawaii (imut, cantik) menjadi inspirasi bagi netizen untuk menciptakan meme ini. Dengan kata lain label ini “Mega-Chan” adalah mode atau gaya berpolitik generasi baru yang mengandalkan pengetahuan teknologi dan budaya populer untuk berpolitik.

Selain itu pembuatan meme Mega-chan sebagai meme politik mengambil referensi dari meme politik viral terdahulu, yang juga mengelaborasi peristiwa politik dengan budaya populer Jepang. Salah satunya adalah meme yang melabeli Indonesia sebagai “Negeri Konoha” yang sumber referensi pembuatannya juga berasal dari kebudayaan populer Jepang. Konoha adalah negeri ninja fiktif dalam serial animasi Jepang “Naruto” yang mendunia. Netizen Indonesia melihat kemiripan antara kisah Desa Konoha dalam serial Naruto, dengan sejarah Indonesia, utamanya dalam pergeseran pemimpin (Adhani et al., 2023; Aminulloh et al., 2022; Kulau, 2024; tempo.co, 2023).

Pertimbangan bahwa pesan politik dalam meme adalah elaborasi dari interpretasi terhadap peristiwa politik dikaitkan dengan makna yang diambil dari budaya populer, menjadikan Meme politik seperti “Mega-Chan” adalah pesan politik unik yang khas dilahirkan oleh generasi baru internet, dan generasi yang nantinya berpartisipasi aktif dalam pemilu. Bagaimana selera politik, hingga pesan-pesan politik generasi ini mungkin berbeda dengan pesan-pesan politik terdahulu.

Untuk menelusuri bagaimana meme dimaknai digubakan analisis tekstual semiotika, analisis tekstual adalah salah satu model penelitian komunikasi yang berfokus mengamati bagaimana cara pembuat teks menyusun simbol-simbol tekstual hingga membentuk pesan

bermakna (G. De Leon & Ballesteros-Lintao, 2021; Jensen, 2020; Prihantoro, 2018). Pengamatan terhadap pesan teks dilakukan dengan dugaan bahwa teks memuat cara pandang pembuat teks terhadap peristiwa (Fox, 2017; Janati et al., 2024; Katz, 2025; Sutorini et al., 2019). Oleh sebab itu teks tidak hanya memiliki arti yang kasat mata, namun juga mewakili pemikiran tak kasat mata seperti kekuasaan dan ideology (Bennett & Kidd, 2017; Fox, 2017; Katz, 2025; Ward, 2020). Analisis terhadap teks digunakan untuk melihat nilai pembuat teks perihal peristiwa, bahkan membongkar kemungkinan kontrol kekuasaan melalui pesan tekstual (Bennett & Kidd, 2017; Fox, 2017; Katz, 2025; Komunikasi & Sabarini, 2021; Prihantoro, 2018).

Penelitian ini ingin menelusuri bagaimana representasi gender perempuan dalam Meme *Mega-Chan*, Apalagi ada kecurigaan bahwa *Mega-chan* adalah terminologi sarkastik terhadap partisipasi perempuan dalam kepemimpinan dan politik. Melihat representasi gender dalam meme *Mega-chan* membuka diskusi bagaimana tokoh politik perempuan digambarkan dan di representasikan dalam tanda-tanda budaya populer. Sekaligus membuka diskusi mengenai bagaimana Gen Z melalui ekspresi politik melalui meme menggambarkan partisipasi politik perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, sebuah metode yang mengeksplere, mendeskripsikan dan memahami makna individu kelompok atau problem sosial yang berkaitan dengan keilmuan sosial (Jensen, 2020; Lune & Berg, 2017). Model analisis yang digunakan adalah model analisis semiotika Hackley (Hackley, 2003) untuk mendalami makna tanda Meme “*Mega-Chan*”, bagaimana makna kultural dan politik beririsan membangun tanda yang populer di jagat maya.

Box 9.2 An approach to semiotic deconstruction	
Questions to ask:	What does X signify to me? Why does X signify this to me? What might X signify for others? Why might X signify this for others?
Possible sources of X:	
Objects (visual semiosis)	For example, clothes, hairstyles, make-up styles, the ways objects are used by people, use in press ads of printed copy, typeface, use of logo/pictorial symbolic image, the spatial inter-relationships of objects
Gesture (bodily semiosis)	For example, body types, facial types, expressive gestures, facial expressions, posture, gaze, juxtaposition of bodies, juxtaposition of bodies with products
Speech (verbal semiosis)	For example, use of idiomatic expressions, regional or national accent or dialect, use of metaphor/metonymy, tone and volume of speech, pace of delivery, use of voiceover, use of humour, emphasis on particular words/phonemes

Gambar 3 Semiotika Hackley (Hackley, 2003)

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah meme *Mega-chan*, yang memuat makna penggambaran tokoh politik perempuan, adapun prosedur penelitian dijelaskan dalam tahapan, pertama meme *Mega-chan* di-identifikasi, ada berapa banyak yang muncul ditahun Januari 2023- Februari 2024 saat penelitian ini dilakukan. Dari hasil identifikasi ditemukan tiga buah meme. Kedua, meme *Mega-chan* tersebut kemudian dianalisis dengan model semiotika Heckley (2023), model ini dipakai karena menawarkan cara interpretasi baru terhadap tanda, bagaimana tanda secara semiotik dimaknai dari perspektif subjektif orang/individu yang melihat tanda tersebut, dan perspektif

sosial/others dalam memaknai tanda yang sama. Hasilnya menawarkan interpretasi tanda yang lebih komprehensif, makna individu subjektif dan makna sosial. Ketiga hasil pemkanaan kemudian dianalisis dan diskusikan bahkan diintertekstualkan dengan dokumen lainnya untuk mendapat analisis lebih utuh tentang gambaran gender dalam partisipasi politik di Indonesia melalui meme *Mega-chan* sekaligus mencoba menjawab apakah generasi internet (Gen Z) yang saling bertukar meme *Mega-chan* adalah generasi yang konsen terhadap gender dalam politik, atau tidak.

HASIL PENELITIAN

Gender & Politik Indonesia dalam Gambaran Meme *Mega-Chan*

Penelitian ini menganalisis 3 buah Meme *Mega-chan* yang muncul dan populer dipertukarkan dalam komunitas politik online selama Januari 2023-Februari 2024, ketiga Meme itu meskipun tidak punya nama resminya peneliti mengidentifikasi sebagai berikut : ,1) *Mega-Chan* dengan filter imut dan telinga kelinci yang sumber produksinya dari video Ultah PDI-P, 2) *Mega-Chan* kawaii karakter banteng yang sumber produksi tandanya dari *Mega-chan* dan Logo PDIP versi anime, dan 3) *Mega-Chan* Anya Forger meme yang mengkombinasi *Mega-chan* dengan “kawaii” karakter anya dari *spy x family*. Hasil interpretasi dari ketiga tanda ini ketika diproses dengan model Hackey adalah ketiga tanda ini mencoba memburamkan penokohan politik Megawati, dan mengalihkannya dengan sosok perempuan yang imut, perempuan yang imut bukanlah pujian buat Megawati, karena imut adalah bentuk satire yang mewakili sisi kekanak-kanakan (perempuan imut biasanya adalah perempuan muda, atau anak perempuan) dengan emosi yang “labil” mudah dan wajar ngambek.

Secara detail perangkat semiosis yang mendukung posisi kekanak-kanakan, emosi yang labil, dan wajar ngambek. Diperlihatkan pada pertama sisi kekanak-kanakan bisa dilihat pada bagaimana terdapat referensi Anya Forger dalam produksi meme *Mega-chan* ketiga, anya adalah anak perempuan yang imut, kekanak-kanakan, dengan emosi yang labil, simbol ini sengaja diproduksi kembali menjadi meme *Mega-chan* anya forger untuk menekankan pemaknaan bahwa sifat dan respon politik Megawati layaknya Anya Forger. Dalam budaya populer Jepang Kawaii adalah kalimat pujian bagi anak-anak perempuan, atau remaja perempuan, namun bagi anak laki-laki dan orang dewasa dipanggil kawaii akan menjadi penghinaan, atau merendahkan (Setyarini et al., 2021; Zahroh et al., 2024).



Gambar 4. Sisi kiri meme *Mega-chan* anya forger dengan sumber pemaknaanya anya forger sebelah kiri, dan meme *Mega-Chan* kawaii karakter banteng, dengan sumber pemaknaanya logo PDIP, dan Megawati.

Meme kedua *Mega-Chan* kawaii karakter banteng, juga diproduksi dengan menekan sisi kekanak-kanakan, namun berbeda dengan meme ketiga yang langsung mengambil pemaknaan produksi kembali karakter yang sudah ada, meme kedua mengambil referensi umum bagaimana generasi Z memahami karakter imut. Karakter imut biasanya mereferensi pada karakter perempuan muda bahkan anak perempuan yang digambarkan dalam lukisan

style anime (Setyarini et al., 2021; Zahroh et al., 2024). Karakter banteng PDIP diganti/diproduksi ulang menjadi anak perempuan muda dengan tanduk banteng digambarkan dengan style anime, adalah bentuk reproduksi tanda dengan tujuan membangun makna umum bahwa *Mega-chan* adalah sisi komedi kekanak-kanakan Megawati.

Meme pertama, *Mega-Chan* dengan filter imut dan telinga kelinci, adalah meme yang mengambil referensi langsung dari kejadian ulang tahun ke 50 PDI-P saat Megawati tersipu dengan pujian Joko Widodo saat sambutan di acara yang sama (KompasTV, 2022; Liputan6, 2022). Dikombinasikan dengan pernak-pernik keimutan sebagai sumber pemaknaan yang lain, pemaknaan terhadap sosok Megawati, berubah dari sosok politisi perempuan berpengaruh, menjadi sosok politisi yang imut. Karena imut telah dimaknai sebagai satire terhadap gaya politik, “perempuan muda, imut, emosional labil, dan suka ngambek” melalui dua analisis tanda meme *Mega-Chan* Anya Forger dan *Mega-Chan* kawaii karakter banteng. Maka ketiga meme-*Mega-chan* ini dapat dimaknai sebagai tanda politik yang mencoba mengubah makna Megawati sebagai tokoh politisi perempuan di Indonesia. Mengapa hal ini perlu didiskusikan? Kritik terhadap Megawati melalui produksi tanda satire yang menyerang sisi “perempuan” dan “emosional” Megawati menjadi pertanyaan kritis yang perlu didiskusikan bersama, namun untuk membawa konteks urgensi pada diskusi ini, perlu dijelaskan dulu bagaimana gagasan gender dipertukarkan dalam politik Indonesia.

Ide atau gagasan gender dalam partisipasi politik mungkin bukanlah isu krusial lagi saat ini, seiring tingginya dukungan dan perlindungan pemerintah terhadap partisipasi perempuan dalam politik kekuasaan. Gagasan perempuan aktif berpartisipasi politik di Indonesia adalah gagasan yang sudah lama lahir sejak pengesahan Undang-Undang (UU) No. 68 Tahun 1958 tentang Ratifikasi Konvensi Hak Politik Perempuan, yang menjamin keterwakilan perempuan dalam ruang-ruang yang dulunya mayoritas laki-laki. Seiring dengan undang-undang tersebut kemajuan partisipasi politik perempuan meningkat. Saat ini kita dengan mudah melihat perempuan di parlemen, perempuan di kementerian, perempuan sebagai calon presiden dan wakil presiden.

Namun tidak beriringan dengan semangat perlindungan partisipasi perempuan dalam sektor publik, utamanya sektor publik yang erat kaitannya dengan kekuasaan. Budaya masyarakat Indonesia yang dominan berperspektif patriarki, seringkali menjadi hambatan partisipasi perempuan di sektor politik (Prihantoro, 2018; Yandy & Mustajab, 2022a). Meskipun regulasi telah memberikan perlindungan terhadap partisipasi perempuan di sektor politik, unsur kebudayaan masyarakat masih enggan memberikan keleluasan terhadap perempuan untuk menjadi seorang pemimpin politik. Prasangka dan stereotype perempuan yang sangat didomestifikasi, menjadi tantangan partisipasi politik di Indonesia, banyak perempuan yang terkadang dipaksa memilih kesuksesan berkarir politik atau membangun keluarga yang harmonis, tidak keduanya.

Apalagi stereotype masyarakat kebudayaan di Indonesia tentang kepemimpinan yang harus dilakukan oleh laki-laki, membuat calon-calon politikus perempuan, atau calon pemimpin daerah perempuan menjadi lebih sulit bersaing, meskipun telah diberi kesempatan oleh undang-undang. Sebagai gambaran berdasarkan catatan DPR.GO.ID, situs resmi Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, Pada periode 2014-2019, total anggota DPR perempuan hanya 17 persen. Namun pada periode 2019-2024, jumlah perempuan yang menjadi anggota DPR RI meningkat menjadi sekitar 21 persen. Ini belum menghitung calon kepala daerah. Bahkan di Indonesia partai politik yang dipimpin oleh perempuan, hanyalah

PDI-P dengan Megawati Soekarno Putri, sebagai ketua umum, hampir 20 Partai lain di Indonesia dipimpin oleh ketua umum dengan jenis kelamin laki-laki.

Jumlah partisipasi perempuan yang rendah, masih terhegemoni sebagian partisipan politik di Indonesia akan gagasan kebudayaan yang masih sangat patriarkial, membuat pertukaran meme *Mega-chan* perlu dilihat dalam perspektif gender, apakah meme *Mega-chan* adalah hanya ekspresi satire politik Gen Z atau justru adalah hasil hegemoni patriarki terhadap ekspresi Gen Z terhadap politik perempuan di tanah air.

Bagaimanapun meme adalah cara anak muda mengekspresikan diri, bagaimana mereka menemukan fenomena sosial budaya di internet berinteraksi dengan fenomena tersebut, dengan cara mengeluarkan meme, menunjukkan bahwa meme bukan sekedar gambar satire Komedi. Terkhusus meme politik, meme yang tematik membawakan pesan – terkadang satire politik, merupakan wujud ekspresi anak muda terhadap fenomena politik. Kritik kebijakan, kritik gaya pemerintahan, bahkan memuji tokoh politik, bagi generasi internet bisa dengan memproduksi meme politik. Menyadari pentingnya penggunaan meme sebagai sarana ekspresi politik, juga membantu menerjemahkan gagasan berpikir generasi internet mengenai peristiwa politik. Memahami pesan dalam meme, berarti memahami bagaimana cara berpikir mereka, memahami ekspresi dan sudut pandang mereka terhadap peristiwa politik.

Dengan menyadari hal ini keberadaan meme *Mega-Chan* bisa diterjemahkan pula sebagai bentuk ekspresi dan sudut pandang generasi pengguna internet mengenai situasi politik, khususnya situasi politik yang melibatkan Megawati Soekarnoputri, sebagai aktor politik, dan apakah aktivitas politiknya diterima atau tidak oleh pengguna sosial media.

Dengan sekilas mata, dan bagaimana meme *Mega-Chan* mengalami interaksi dengan pengguna. Ekspresi *Mega-Chan*, adalah ekspresi satire dan kritik terhadap aktivitas politik Megawati. Bagaimana *Mega-Chan* disandingkan dengan kata-kata lain seperti angkuh, sombong, menampilkan bahwa *Mega-Chan* adalah bahasa yang bermakna negatif bagi Megawati sebagai aktor politik. Aspek makna negatif bisa dicermati dengan analisis tekstual pada meme *Mega-Chan*, table analisis dibawah ini dihasilkan melalui membaca 3 meme *Mega-chan* dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Hekey dalam model semiotikanya, sekaligus melihat semiosis pada teks meme *Mega-chan*.

Tabel 1. Analisis teks 3 Meme *Mega-chan*

Mega-Chan dengan filter imut dan telinga kelinci

Pertanyaan yang perlu dijawab	Apa arti objek X untuk saya	Megawati sebagai sosok yang imut. Imut adalah bentuk satire bahwa Megawati adalah perempuan dengan sifat perempuan yang kurang cocok sebagai pemimpin.
	Mengapa Objek X bermakna seperti itu untuk saya	Potret Megawati menggunakan telinga kelinci dengan wajah merona memberi kesan imut, namun bagi Megawati yang telah berusia penampilan imut megawati menghilangkan kesan kharismatik sebagai tokoh politik. Yang diilhami masyarakat adalah sosok yang lebih "maskulin" tegas, dewasa dan bukan ditampilkan sebagai anak kecil, atau gadis yang imut. Gadis yang imut biasanya juga dimaknai

	Apa arti objek X untuk orang lain	Meme Megawati dianggap sebagai lelucon, dianggap sebagai hiburan, dianggap sebagai komedi. Dibandingkan sebagai sosok politisi kharismatik, seorang pemimpin partai politik.
	Mengapa objek X bermakna seperti itu untuk orang lain	Makna bersama tentang “Kawai” sebagai gadis cantik imut yang telah diterima oleh Sebagian besar kelompok utamanya, bagi yang dekat dengan budaya populer Jepang, membuat pemaknaan terhadap konteks Kawai terhadap sosok yang harusnya dianggap kharismatik, memunculkan unsur komedi, lucu, bahkan jauh dari kesan pemimpin perempuan yang kuat dan kharismatik.
Sumber Potensial Pemaknaan		
Visual Semiosis / Objek	Pemaknaan berdasarkan objek visual – tanda tekstual	 Sebagian besar tampilan visual didominasi dengan warna pink, sebuah warna yang cukup populer dimaknai dalam budaya patriarki sebagai warna “gadis”, warna pink merona pada wajah Megawati juga menunjukkan kesan Megawati yang jauh dari kata dewasa, dan seorang pemimpin.
Bodily Semiosis / Gesture	Pemaknaan berdasarkan gesture – Tanda Non-Verbal	Momen gestur Megawati tersipu saat dibilang cantik oleh Jokowi, dengan cara meletrakan tangannya di mulut, kemudian diedit sedemikian rupa dengan pernak-pernik, yang diverbalkan netizen dengan “pernak-pernik” Kawai memberi kesan Megawati yang melekat dengan unsur Kawai.

Verbal Semiosis/Ucapa n	Pemaknaan berdasar ucapan, misalnya penggunaan ekspresi idiomatik, aksen regional atau nasional/dialek, penggunaan metafora/metonimi, nada dan volume bicara, seberapa cepat cara menyampaikan, penggunaan humor, penekanan penekanan pada kata/fonem tertentu	Simbol kuat yang digunakan untuk memberi kesan gadis imut adalah beberapa pernak- pernik visual yang sengaja ditempelkan pada video gesture megawati menutup mulutnya dengan tangan, mulai dari bando bunny ear (telinga kelinci) berwarna merah muda, gambaran warna merona di pipi berwarna merah muda dan berbagai
-------------------------------	--	--

Mega-Chan kawaii karakter banteng

Pertanyaan yang perlu dijawab	Apa arti objek X untuk saya	Megawati sebagai sosok yang imut, imut adalah bentuk satir bahwa Megawati adalah perempuan dengan sifat perempuan yang kurang cocok sebagai pemimpin.
	Mengapa objek X bermakna seperti itu untuk saya	Potret Megawati dalam animasi perempuan kecil dengan tanduk banteng dan dengan garis mulut ngambek ala anime memberi kesan imut dan emosional. Bagi Megawati yang telah berusia penampilan imut dan ngambek megawati menghilangkan kesan kharismatik sebagai tokoh politik. Sekali lagi menunjukkan sifat feminine telah menjadi stereotipe dan standar ganda.
	apa arti objek X untuk orang lain	Meme megawati dianggap sebagai lelucon, dianggap sebagai hiburan, dianggap sebagai komedi. Dibandingkan sebagai sosok politisi kharismatik, seorang pemimpin partai politik.
	Mengapa objek X bermakna seperti itu untuk orang lain	Makna bersama tentang "Kawaii" sebagai gadis cantik imut yang telah diterima oleh Sebagian besar kelompok utamanya, bagi yang dekat dengan budaya populer Jepang, membuat pemaknaan terhadap konteks Kawaii terhadap sosok yang harusnya dianggap kharismatik, memunculkan unsur komedi, lucu, bahkan jauh dari kesan pemimpin perempuan yang kuat dan kharismatik.

Sumber Potensial Pemaknaan	
Visual Semiosis / Objek	Pemaknaan berdasarkan objek visual – tanda tekstual  Mereferensi logo utama Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), gambar Megawati yang dibuat karikatur dan lebih menyerupai gadis kecil imut bertanduk banteng. Dimaknai sebagai bagian dari menunjukkan bahwa Megawati adalah pemimpin partai dari PDIP. Namun kesan satire dimunculkan dengan karikatur imut gadis, dibandingkan dengan wanita dewasa, mengesankan bahwa Megawati, dianggap sosok imut yang memimpin partai PDIP
Bodily Semiosis/Gesture ure	Pemaknaan berdasarkan gesture – Tanda Non-Verbal  Rona wajah di pipi, menekankan kembali unsur “Kawaii” Megawati sebagai sosok pemimpin partai yang lebih seperti seorang gadis belia dibandingkan, seorang wanita dewasa yang memimpin partai, garis mulut gaya anime yang menggelembungkan pipi, menunjukkan kesan gadis ngambek, yang sekali lagi dapat dimaknai sebagai megawati adalah sosok tukang ngambek seperti gadis kecil

Verbal Semiosis / Ucapan	Pemaknaan berdasar ucapan, misalnya penggunaan ekspresi idiomatik, aksen regional atau nasional/dialek, penggunaan metafora/metonimi, nada dan volume bicara, seberapa cepat cara menyampaikan, penggunaan humor, penekanan penekanan pada kata/fonem tertentu	
Mega-Chan Anya Forger		
Pertanyaan yang perlu dijawab	Apa arti objek X untuk saya	Megawati sebagai sosok yang imut. Imut adalah bentuk satire bahwa megawati adalah perempuan dengan sifat Perempuan yang kurang cocok sebagai pemimpin.
	Mengapa objek X bermakna seperti itu untuk saya	Potret Megawati hasil olah gambar dengan karakter animasi Anya Forger dalam serial Spy X Family, dengan rambut pink dan bando ala telinga kucing runcing, bermakna Megawati adalah sosok yang imut, lucu dan menggemaskan, seperti karakter Anya. Namun bagi Megawati yang merupakan wanita dewasa, penampilan imut ini menghilangkan kesan kharismatik sebagai tokoh politik. Yang diilhami masyarakat adalah sosok yang lebih "maskulin" tegas, dewasa dan bukan ditampilkan sebagai anak kecil, atau gadis yang imut. Gadis yang imut biasanya juga dimaknai membutuhkan perlindungan dan ini adalah antitesa dari makna seorang pemimpin dalam gagasan kebudayaan masyarakat yang dominan patriarki.
	Apa arti objek X untuk orang lain	Meme Megawati dianggap sebagai lelucon, dianggap hiburan dan komedi, dibandingkan sebagai sosok politisi kharismatik atau pemimpin partai politik.

	Mengapa objek X bermakna seperti itu untuk orang lain	Makna bersama tentang “Kawaii” sebagai gadis cantik imut yang telah diterima oleh sebagian besar kelompok utamanya, bagi yang dekat dengan budaya populer Jepang, membuat pemaknaan terhadap konteks kawaii terhadap sosok yang harusnya dianggap kharismatik, memunculkan unsur komedi, lucu, bahkan jauh dari kesan pemimpin perempuan yang kuat dan kharismatik.
Sumber Potensial Pemaknaan		
Visual Semiosis /Objek	Pemaknaan berdasarkan objek visual – tanda tekstual	Mereferensi karakter “Kawaii” Anya Forger dari serial Anime SPY X Family, wajah Megawati diedit menggantikan wajah Anya, sekali lagi menunjukan bahwa meme Mega-Chan, membangun citra Megawati sebagai sosok yang Kawaii.
Bodily Semiosis/Gestur e	Pemaknaan berdasarkan gesture – Tanda Non-Verbal	Rambut warna pink Anya Forger memang sengaja diwarnai demikian untuk menunjukkan kesan kuat sisi Anya sebagai gadis kecil yang imut, menampilkan Megawati dengan mengganti wajah Anya membawa Megawati keluar dari kesan wanita dewasa kharismatik menjadi seorang gadis kecil yang imut.
Verbal Semiosis/Ucapan	Pemaknaan berdasar ucapan, misalnya penggunaan ekspresi idiomatik, aksen regional atau nasional/dialek, penggunaan metafora/metonimi, nada dan volume bicara, seberapa cepat cara menyampaikan, penggunaan humor, penekanan penekanan pada kata/fonem tertentu	

Sumber: olahan data peneliti

PEMBAHASAN

Meme sebagai Alat Politik

Cobalah bicara pada generasi ini mengenai meme, hampir tidak ada manusia yang mengenal internet tidak mengenal meme. Bila ditelusuri sejarahnya, meme sudah ada sejak tahun 1967, muncul melalui karya Richard Dawkins "The Selfish Gene" (Dawkins, 2017). Sejak lahirnya meme, yang mengambil terminologi dari kata Yunani *MiMeme* (Meniru), ditujukan sebagai sarana hiburan dan satire dalam bentuk tekstual imajineri (Kulkarni, 2017). Namun popularitasnya sebagai medium penghantar pesan telah disadari oleh beberapa ahli hingga memanfaatkannya sebagai sarana untuk promosi (Kulkarni, 2017; Mukhopadhyay, 2022; Ramish et al., 2022). Beginilah cerita popularitas Meme sampai hingga awal 2010 ketika teknologi digitalisasi dan internet memberikan pengaruh besar terhadap terbentuknya *culture* meme. Perkembangan teknologi digital, internet, dan komputasi yang cepat dan masif telah membawa meme dalam perkembangan yang belum pernah dikenal sebelumnya. Ketika membicarakan Meme, yang perlu diperhatikan adalah sumber data dan informasi, hingga konteks pembuatan meme, kemudian bahan dan skill untuk mengoperasikan dan membuat meme, hingga kemampuan untuk mendistribusikan Meme kepada banyak pihak. Meme bukan media biasa karena butuh sumber referensi, konteks, dan pemahaman analitis untuk bisa menginterpretasikan dan memahami pesan yang ada dalam meme.

Hal inilah yang membawa perubahan besar, dan perbedaan mendasar antara meme tahun 1990-an dengan meme di milenia ini. Sumber informasi, produksi, dan distribusi informasi yang dulunya adalah barang mahal bagi masyarakat generasi 1990, kini adalah privilege bagi generasi ini, generasi yang dilabeli juga sebagai generasi internet dilahirkan di jaman dimana informasi melimpah ruah bahkan menjadi disrupsi informasi, kemampuan untuk mengolah sumber informasi dan berbagai bahan lainnya menjadi sebuah pesan tersistematis, dengan konteks, latar, dan makna yang dapat dipahami sendiri oleh kelompok mereka, hingga kemampuan untuk mendistribusikan ke banyak orang tanpa batasan ruang dan waktu (Ali et al., 2017, 2020).

Meskipun meme saat ini memiliki banyak bentuk, menyesuaikan dengan konteks topik yang dijadikan pesan didalam meme (Kulkarni, 2017; Ramish et al., 2022; Taecharungroj & Nueangjamnong, 2015). Meme yang memuat pesan politik mungkin menjadi yang paling populer saat ini (G. De Leon & Ballesteros-Lintao, 2021; Kulkarni, 2017; Putra et al., 2022). Alasan mengapa meme dengan topik politik begitu populer karena biasanya mengandung satire mengenai kebijakan politik. Hal ini senada dengan hasil temuan (Taecharungroj & Nueangjamnong, 2015) yang menyebutkan bahwa meme dengan topik menyatire adalah salah satu bentuk meme yang paling banyak di produksi. Selain itu, alasan utama topik politik adalah sesuatu yang "*melangit*" karena kecenderungan generasi internet untuk kritis terhadap persoalan sosial dan segala bentuk ketidak-adilannya (Ali et al., 2017, 2020), dan salah satu yang memicu persoalan tersebut menurut generasi ini adalah persoalan politik. Untuk itulah bila berselancar di internet kita akan menemukan banyak Meme yang berkaitan dengan topik politik, seperti meme figur tokoh, satire kebijakan politik, hingga berbagai isu politik lainnya.

Dengan kata lain mengapa internet meme dengan topik politik begitu populer, dikarenakan generasi internet menggunakan meme sebagai alat untuk mengekspresikan pandangan politik mereka. Meme dijadikan alat untuk melakukan satire tokoh politik, kebijakan politik. Menuangkan semangat dan ekspresi politik mereka sebagai bagian dari "tanggung jawab" sosial mereka mengatasi persoalan "ketidak-adilan sosial". Meme adalah

senjata yang sangat kuat karena berasal dari kombinasi pengetahuan informasi yang luas, pemahaman konteks yang mampu mengarahkan pada keselarasan interpretasi, hingga selera kebudayaan yang unik dielaborasi dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi, sebuah ekosistem distribusi informasi yang hampir mustahil dihentikan kehadirannya.

Generasi Internet: Mereka yang Mencintai Meme

Meme memang lahir di tahun 1990-an, namun popularitas meme saat ini adalah kontribusi besar dari generasi internet yang ada saat ini. Siapakah generasi internet tersebut. Bila menelusuri laman internet kita dengan mudah menemukan bahwa generasi internet adalah mereka yang terlahir di era perkembangan internet, dimana kemampuan mereka untuk mengadaptasikan diri dengan teknologi sangatlah cepat, sehingga internet telah menjadi bagian dari hidup mereka. Bila ditelusuri lebih jauh kita akan menemukan bahwa ada sekitar 3 generasi pengguna internet saat ini, yakni Gen Y/Millennial (1980-1995), Gen Z (1996-2019), dan Gen Alpha (2010-2024). Semakin ke tahun 2000-an, semakin tinggi kemampuan mereka beradaptasi dan membaur dengan teknologi digitalisasi dan internet (Ali et al., 2017, 2020; Muhammad et al., 2022).

Salah satu alasan mengapa meme “meledak” didekade awal 2000-an ada hubungannya dengan generasi baru, generasi pengguna internet yang lahir dan bertumbuh pada era itu, ciri khusus yang dimiliki oleh generasi internet, Millennial, Gen Z, dan Gen Alpha, adalah generasi yang sangat inovatif soal teknologi digitalisasi, Mereka sangat inklusif soal pola berpikir, pertemanan, hingga sangat kritis soal wacana-wacana ketidak-adilan sosial, mereka suka membangun komunitas daring dan mendiskusikan topik-topik perubahan, mereka sangat ahli mengoperasikan teknologi komputasi seperti PC dan *smartphone* hingga gawai berbasis teknologi digitalisasi, dan sebagian realitas mereka berada di internet (Ali et al., 2017, 2020; Muhammad et al., 2022). Dalam hal ini pekerjaan, rutinitas belanja, hiburan sebagian besar mereka habiskan di dunia maya. Perbedaan habitus antara ketiga generasi ini adalah di cara mereka menuangkan pikiran mereka di Internet, *Gen Millennial* sebagai generasi yang menjembatani generasi migrasi Internet (*Gen X* dan *Baby Boomers*) punya toleransi terhadap dua generasi sebelumnya, dan hobi membicarakan isu-isu yang kaitannya dengan agama dan politik (Ali et al., 2020), sedangkan Gen Z dan Gen Alpha punya kecenderungan untuk membahas topik yang lebih mengarah ke budaya populer seperti *game* dan *entertainment*, meskipun beberapa menyebutkan bahwa Gen Z juga punya tingkat kesadaran terhadap solidaritas sosial utamanya soal hubungan kelompok minoritas gender (Ali et al., 2020; Muhammad et al., 2022). Namun lebih dari itu ketiga generasi ini telah memanfaatkan internet dengan cara-cara yang tidak terbayangkan oleh generasi sebelumnya, mulai dari membangun kekerabatan dan pertemanan, menciptakan lingkungan kerja, menciptakan ruang ekonomi, pertukaran kebudayaan, membangun opini politik, hingga menciptakan ekosistem komunikasi yang hanya bisa dipahami sendiri oleh mereka (Ali et al., 2017, 2020; Muhammad et al., 2022). Dalam hal ini internet meme adalah medium yang lahir sebagai hasil cara generasi ini membangun sistem komunikasi mereka.

Bagaimanapun meme adalah kompilasi pengetahuan generasi internet akan topik sosial, politik, budaya dielaborasi dengan selera budaya populer generasi ini, didukung dengan kualitas ketrampilan/skill, pengetahuan generasi ini akan internet, dan dengan dukungan distribusi informasi internet yang mampu menjangkau ruang dan waktu dengan kecepatan dan jumlah informasi yang masif. Dengan kata lain meme dicintai oleh generasi

ini karena internet meme adalah bagian dari generasi ini, cara mereka berkomunikasi dan berekspresi dengan cara unik mereka.

Perempuan di Politik Indonesia

Negara-negara penganut demokrasi, kencang meneriakan emansipasi Wanita dalam politik sebagai bagian dari proses berdemokrasi. Wanita yang dulu dibatasi dan didomestifikasikan oleh gagasan-gagasan patriarki, kini bisa berpartisipasi dan bahkan bersaing gagasan politik dengan laki-laki. Mencalonkan diri sebagai kepala pemerintahan daerah, hingga mencalonkan diri sebagai pemimpin negara, presiden (El Adawiyah et al., 2020; Kusumarani et al., 2025; Nursyifa et al., 2023a; Smith et al., 2017; Yandy & Mustajab, 2022a).

Bagaimana dengan Indonesia? Sebagai pelaku demokrasi, gagasan-gagasan demokrasi yang telah berkembang di dunia, termasuk melibatkan partisipasi perempuan dalam politik telah menjadi konsen negara. Membuka kesempatan bagi perempuan, termasuk dengan membangun kebijakan yang melindungi partisipasi perempuan (Nursyifa et al., 2023a; Prihantoro, 2018), telah dilakukan Indonesia. Faktanya Indonesia bisa terbilang sukses menjalankan hal ini, dengan munculnya banyak perempuan memimpin sebagai bupati, gubernur, DPR, DPRD, hingga presiden.

Megawati Soekarnoputri adalah sosok yang sering kali dikaitkan dengan langkah emansipasi di Indonesia. Keberhasilannya menjadi presiden perempuan pertama Indonesia dan sukses membawa partai politik PDI-P menjadi salah satu partai politik berpengaruh, dan partai pengusung presiden 2 periode telah menjadikan dirinya sebagai salah satu perempuan paling sukses dalam dunia perpolitikan Indonesia.

Dalam dekade terakhir, keterlibatan perempuan di perpolitikan Indonesia makin tinggi. Perempuan mulai berani mencalonkan diri sebagai anggota DPR, Gubernur, Bupati. Baliho-baliho kampanye di jalan raya juga mulai dipenuhi dengan wajah-wajah perempuan. Meskipun begitu kekhawatiran tetap muncul, data 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan di Parlemen Indonesia, belum mencapai angka target partisipasi Perempuan nasional di DPR, 30%. Meskipun catatan tahun 2021-2022 menunjukkan angka partisipasi perempuan diatas 20 %. Fakta bahwa terdapat kekhawatiran terhadap partisipasi perempuan di ranah politik Indonesia menyisihkan pertanyaan. Mengapa partisipasi perempuan tetap rendah meskipun negara melalui kebijakan telah melindungi partisipasi perempuan.

Berkaca pada negara-negara penganut demokrasi seperti Amerika misalnya, meskipun telah mencatat angka partisipasi perempuan yang cukup tinggi di parlemen. tercatat posisi-posisi kunci pemerintahan, yang memegang kekuasaan tinggi, hampir tidak terlihat partisipasi perempuan (Bauer, 2018). Amerika yang dianggap sebagai salah satu contoh negara-negara demokrasi di dunia, bahkan belum pernah melahirkan presiden perempuan. Padahal telah muncul calon-calon presiden perempuan yang ikut bersaing di kontestasi pemilihan presiden, namun tidak satupun dari mereka yang bisa mencapai lebih tinggi. Hilary Clinton menjadi perempuan terakhir yang mencalonkan diri, dan akhirnya kalah. Beberapa penelitian mengisaratkan kesulitan perempuan memegang kekuasaan politik lebih tinggi, salah satu faktor terbesarnya adalah gagasan kebudayaan masyarakat, yang masih membangun stereotipe terhadap perempuan.

Apa yang terjadi di negara-negara demokrasi di dunia disinyalir terjadi juga di Indonesia, masyarakat Indonesia dominan masih dikuasai tradisi patriarki sebagai hasil dari masih dominannya tradisi kebudayaan dan agama yang sangat melekat dalam tata cara

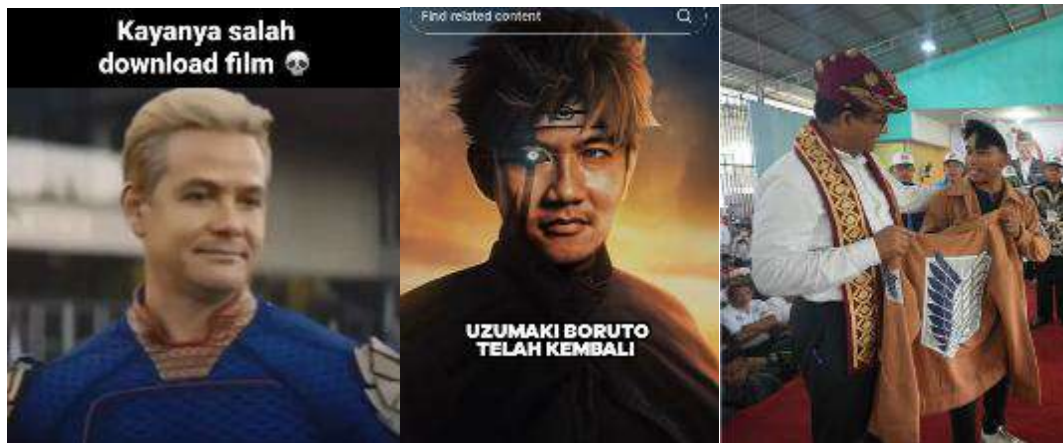
hidup bermasyarakat, moralitas, hingga kebijakan-kebijakan bernegara. Sehingga meskipun Indonesia secara kebijakan telah menerima perempuan, gagasan kebudayaan belum sepenuhnya menerima realitas perempuan di sektor politik.

Kawai Mega-Chan, Dilema Gender dalam Partisipasi Politik.

Berdasar hasil analisis semiotika meme *Mega-Chan* di atas terdapat beberapa analisis yang bisa dicapai. Seiring dengan kesempatan perempuan untuk berpartisipasi di sektor-sektor publik, berkat dukungan demokrasi (Kusumarani et al., 2025; Smith et al., 2017). Gagasan emansipasi perempuan di berbagai lini kehidupan masyarakat, datang dengan kendala. Masyarakat Indonesia sebagian besar sangat tradisional dan masih mayoritas datang dengan gagasan kebudayaan patriarki (El Adawiyah et al., 2020; Kusumarani et al., 2025; Nursyifa et al., 2023a; Yandy & Mustajab, 2022a). Meskipun kesadaran emansipasi itu bertumbuh, gagasan kebudayaan membatasi pertumbuhan secara signifikan sehingga posisi-posisi kekuasaan meskipun diatas kertas bisa dicapai perempuan, perempuan harus melakukan dua bahkan tiga kali lebih keras dari laki-laki untuk mencapai posisi-posisi tersebut (Bauer, 2018; El Adawiyah et al., 2020; Kusumarani et al., 2025; Nursyifa et al., 2023a; Smith et al., 2017). Bila laki-laki hanya dinilai dari bagaimana ia menelurkan gagasan politik, perempuan dinilai dari bagaimana ia mengeluarkan gagasan politik, apakah penampilannya menarik untuk dilihat, hingga apakah dia memiliki nilai-nilai feminin dan karismatik sebagai perempuan.

Gambaran *Mega-Chan* sebagai sosok perempuan imut populer di media sosial adalah bagian yang menjelaskan bagaimana gagasan kebudayaan masyarakat mengambil perspektif terhadap pemimpin perempuan. Megawati yang digambarkan “Kawai” bukanlah sebuah pujian untuk Megawati, namun adalah stereotype terhadap Megawati sebagai pemimpin perempuan. Meskipun di satu sisi perempuan telah dijamin oleh negara Indonesia perihal partisipasi di sektor publik termasuk politik (El Adawiyah et al., 2020; Kusumarani et al., 2025; Nursyifa et al., 2023a; Prihantoro, 2018; Yandy & Mustajab, 2022a), nilai dan gagasan kebudayaan di Indonesia yang dominan masih sangat patriarkial, menciptakan dialektika penerimaan emansipasi perempuan di sektor politik. Dalam konteks yang lebih spesifik gagasan kebudayaan di Indonesia, telah menciptakan standar ganda untuk partisipasi perempuan di politik.

Meme Megawati “*Mega-Chan*” datang dari hasil kurang baiknya bentuk komunikasi politik yang dilakukan Megawati menyikapi kondisi perpolitikan Indonesia, Namun Megawati bukan satu-satunya yang memiliki blunder dalam komunikasi politik. Banyak politisi laki-laki yang melakukan hal yang sama seperti Megawati, Semisal Anies Baswedan dengan “parkir air”, Gibran dengan asam sulfat (samsul), dan Ganjar dengan “Kaisar Bapak”, respon masyarakat terhadap blunder politisi laki-laki cenderung tidak over-reaktif, berbanding dengan sikap mereka terhadap Megawati.



Gambar 5. Politisi calon presiden laki-laki (kiri ke kanan : Ganjar Homelander, Uzumaki “Gibran” Samsul, Dan Anies Sasageyo) dalam balutan budaya populer. Digambarkan lebih maskulin, dan emereferensi tokoh-tokoh maskulin dalam serial populer.

Meskipun terdapat sisi lain yang menyebutkan bahwa meme *Mega-Chan* populer, karena serangan politik terhadap presiden Joko Widodo, sebagai presiden dan simbol negara. Megawati bukan satu-satunya politisi yang merespon negatif bentuk komunikasi politik Jokowi. Banyak oposisi melakukan hal yang sama. Namun respon yang diberikan kepada Megawati adalah semua blunder komunikasi politik itu terjadi karena Megawati adalah seorang perempuan.

Gadis Kawaii (imut/feminin) dengan emosi yang labil, adalah stereotipe dominan gagasan kebudayaan patriarki terhadap perempuan. Perempuan distereotipekan mudah menunjukkan emosinya di depan publik dan hal itu dianggap tidak cocok dengan posisi-posisi kekuasaan yang dianggap harus tampil elegan, kharismatik, dan penuh dengan gagasan maskulin. Seperti yang disebutkan Bauer mengenai penyebab rendahnya partisipasi politik perempuan.

Barriers to improving women’s representation include gender bias in party recruitment, lower levels of political ambition among women, and gender-based electoral aversion, Biases may also exist when voters rely on feminine stereotypes characterizing women as emotional and weak to evaluate female candidates as poorly suited for political leadership (Bauer, 2018)

Ketika Megawati mengomentari peristiwa politik yang bertolak belakang dengan gagasan masyarakat, Megawati diasumsikan sedang “ngambek” emosional, seperti hasil pemaknaan terhadap meme *Mega-Chan* di atas. Sedangkan ketika politisi laki-laki mengomentari peristiwa politik yang bertolak belakang dengan gagasan kebudayaan, mereka dinilai dengan logika berpikir, apakah sedang dalam posisi oposisi, atau gagasan politiknya tidak matang. Dalam hal ini politisi laki-laki dinilai dari kinerjanya, dan bukan persoalan emosional.

Kemunculan meme *Mega-Chan* adalah gagasan kebudayaan yang lahir dari standar ganda perempuan dalam partisipasi politik. Perempuan boleh mengambil gagasan dan ide berpikir politik, boleh mengincar kekuasaan, namun sebelum itu semua bisa dilakukan perempuan perlu memenuhi standar lain. Apakah sisi feminin perempuan tidak menjadi hambatan dalam menjalankan politik kekuasaan. Standar ganda ini memicu gagasan baru dalam memandang gender perempuan di ruang-ruang politik tidak lebih dari alat dukungan

laki-laki dalam partisipasi politik.

Posisi Gen Z dalam Isu Stereotype Gender Perempuan dalam Politik

Dari hasil bedah semiotika terhadap tanda meme Mega-Chan kita tahu bahwa terdapat stereotype gender terhadap partisipasi perempuan dalam politik. Namun pertanyaan selanjutnya adalah apakah Gen Z yang merupakan generasi yang berdialogika dengan meme Mega-Chan adalah pelaku diskriminasi Gender? Menjawab hal ini, perlu mempertimbangkan beberapa hal. Pertama meskipun meme Mega-Chan adalah bentuk stereotype terhadap partisipasi perempuan di politik, dari pengamatan terhadap kolom komentar serangan meme Mega-Chan ada karena ketidak-puasan sebagian Gen Z terhadap cara komunikasi politik Megawati. Aspek Gender tidak begitu dominan sampai kita membedah maknanya dengan semiotika. Dengan kata lain, stereotype partisipasi perempuan dalam politik yang dialami Megawati, diduga dilakukan dalam posisi tanpa sadar atau terhegemoni oleh gagasan kebudayaan.



Gambar 6. Fokus komentar pada Kawaii Mega-Chan namun, beberapa menyinggung dengan satire ekspresi Megawati dan mengaitkan dengan usia dan gesturnya sebagai aktor politik.

Ini cukup beralasan, berdasarkan hasil riset beberapa lembaga riset yang mencatat perilaku Gen Z dalam menggunakan teknologi dan bagaimana mereka berinteraksi dengan isu-isu sosial politik, disebutkan bahwa Gen Z adalah generasi yang membangun komunitas dalam jejaring internet, membangun gagasan sosial politik di internet, menyukai topik-topik keadilan sosial, namun tidak cukup tertarik untuk mengobrol politik atau berdebat politik dalam waktu yang lama, berbeda dengan generasi millennial yang menggunakan internet dan sosial media, untuk mengemukakan gagasan politik. Gen Z menggunakan teknologi untuk bertukar pikiran mengenai gagasan gaya hidup dan topik-topik tren dalam komunitas mereka (Ali et al., 2020; Aminulloh et al., 2022; Hadi Khaz et al., 2025; Kulau, 2024).

Selain itu Meme telah lama di kenal sebagai cara generasi pengguna internet untuk menunjukkan kespresi politik mereka, baik dari bentuk dukungan politik, kritik sosial, kritik kebijakan, bahkan menciptakan movement politik (Fathiya, 2025; Halversen & Weeks, 2023; Johann, 2022)

Karena itulah meme memang melekat cukup erat dengan Gen Z, mereka adalah *trensetter* dalam komunitas online (Aminulloh et al., 2022; Fathiya, 2025; Hadi Khaz et al., 2025; Halversen & Weeks, 2023; Johann, 2022; Kulau, 2024; Lan et al., 2026). Mereka menggabungkan budaya populer yang massif tersebar di internet dengan problem sosial

ekonomi, politik yang dekat dengan mereka. Mereka tidak melihat gagasan politik sebagai topik serius seperti generasi-generasi sebelumnya, mereka berfokus untuk membuat topik-topik politik berat menjadi *relate* kepada mereka (Aminulloh et al., 2022; Hadi Khaz et al., 2025; Halversen & Weeks, 2023; Kulau, 2024).

Namun di sisi lain meskipun mereka adalah generasi trend setter, sebagian besar dari Gen Z, hidup dalam keluarga yang dikepalai oleh generasi sebelumnya. Di mana di Indonesia generasi sebelumnya cukup masih kuat menjalani gagasan patriarki, melalui budaya dan agama. Gen Z di Indonesia yang *notabene* hidup dalam lingkungan yang dibangun oleh generasi sebelumnya. Membuat membedakan gagasan patriarki dan bukan hanya sebatas keikutsertaan tanpa menyadari hegemoni lama yang melekat dalam cara hidup yang masih sangat mengganggu laki-laki beberapa ahli telah melihat bahwa meskipun regulasi memutuskan mengizinkan perempuan dalam partisipasi politik, realisasi partisipasi perempuan dalam politik masih sangat rendah (Nursyifa et al., 2023b; Tridewiyanti, 2012; Yandy & Mustajab, 2022b). Oleh sebab itu stereotipe gender dalam meme *Mega-Chan* sekedar spontanitas hegemoni gender yang dialami Gen Z terelaborasi dalam budaya pop culture yang sangat merekaandrungi.

SIMPULAN

Meme politik populer *Mega-Chan* terlahir dengan sejumlah pemaknaan. Dalam hasil bedah semiotika yang dilakukan terhadap beberapa konten meme *Mega-Chan* ditemukan bahwa *Mega-chan* bukan hanya *satire* terhadap cara komunikasi politik Megawati Soekarnoputri, namun memuat makna sudut pandang Gen Z terhadap partisipasi politik perempuan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat stereotipikal tentang partisipasi perempuan dalam politik, meskipun secara regulasi telah diizinkan oleh negara Indonesia. Stereotipe itu membatasi perempuan melalui ciri feminin yang mereka miliki: emosional, sensitif, dan kurang dalam berpikir rasional. Hal ini berimplikasi pada munculnya hegemoni standar ganda perempuan dalam posisi penting di struktur kekuasaan politik. Bahkan dugaan standar ganda bahwa Perempuan dinilai dari rasionalitas dan logika berpikir, emosi, dan fisik/wajah, sedangkan laki-laki hanya dinilai dari rasionalitas dan logika berpikir saja.

Dengan mengamati meme *Mega-Chan* ditemukan dugaan bahwa meskipun kesadaran untuk kesetaraan gender itu tetap ada, Umumnya Gen Z masih terhegemoni oleh gagasan kebudayaan patriarki. Hal yang membedakan Indonesia dengan negara demokrasi lainnya adalah bahwa gagasan kebudayaan dan agama di Indonesia yang sangat patriarkial masih menjadi nilai luhur melekat dengan cara hidup Gen Z di Indonesia. Hal ini mempengaruhi cara pandang Gen Z Indonesia terhadap partisipasi politik, termasuk bagaimana mereka berinteraksi di sosial media membahas soal politik.

SARAN

Rekomendasi yang bisa diberikan dalam penelitian ini adalah, ke depannya diharapkan ada penelitian dengan pendekatan kualitatif tentang pemaknaan melalui metode riset fenomenologi atau etnografi akan mengkaji kedalaman mengenai proses interaksi produksi dan distribusi teks di internet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih LPPM UKWMS yang telah berkontribusi dalam pendanaan untuk melahirkan naskah ini.

REFERENSI

- Adhani, I., Chairany Hasibuan, P., & Aprina, S. D. (2023). History and Urgency of Indonesian in Konoha. In *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, Number 3).
- Ali, H., Lilik, P., Nugroho, H., Halim, T., Firdaus, K., & Huda, N. (2020). Indonesia Gen Z And Millenial Report 2020: The Battle Of Our Generation. *PT Alvara Strategi Indonesia*, 134.
- Ali, H., Purwandi, L., Nugroho, H., Ekoputri, A. W., & Halim, T. (2017). The Urban Middle-Class Indonesia: Financial and Online Behavior. *Alvara Research Center*.
- Aminulloh, A., Qorib, F., Fianto, L., & Setiamandani, E. D. (2022). Propaganda and Political Memes on Social Media in the 2019 Indonesian Presidential Election. *Journal of Islamic World and Politics*, 6(2).
- Bauer, N. M. (2018). Untangling the Relationship between Partisanship, Gender Stereotypes, and Support for Female Candidates. *Journal of Women, Politics and Policy*, 39(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/1554477X.2016.1268875>
- Bennett, L., & Kidd, J. (2017). Myths about media studies: the construction of media studies education in the British press. *Continuum*, 31(2), 163–176. <https://doi.org/10.1080/10304312.2016.1265096>
- CNN Indonesia. (2023). (3) *Megawati: Pak Jokowi Kalau Gak Ada PDIP Kasihan Dah* - YouTube. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=ZNRFFw473I4>
- Dawkins, R. (2017). *The Selfish Gene: 40th Anniversary edition (Oxford Landmark Science 4th Revised edition)*. 412.
- El Adawiyah, S., Hubeis, A. V., Sumarti, T., & Susanto, D. (2020). Political Communication of Indonesian Female Regional Leaders. *Jurnal ASPIKOM*, 5(2), 365. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i2.655>
- Fathiya, D. N. (2025). *Pop Culture Protest Symbol: One Piece Flag in Non-Violent Political Expression in Indonesia* (Vol. 3, Number 1).
- Fox, J. (2017). Resistance and reality: exploring symbolic fracturing, reality construction, and democratic dialogue within the community radio form. *Communication Research and Practice*, 3(1), 45–59. <https://doi.org/10.1080/22041451.2016.1273736>
- G. De Leon, F. M., & Ballesteros-Lintao, R. (2021). The Rise of Meme Culture: Internet Political Memes as Tools for Analysing Philippine Propaganda. *Journal of Critical Studies in Language and Literature*, 2(4), 1–13. <https://doi.org/10.46809/jcsll.v2i4.70>
- Hackley, C. (2003). Doing Research Projects in Marketing, Management and Consumer Research. In *Doing Research Projects in Marketing, Management and Consumer Research*. <https://doi.org/10.4324/9780203402597>
- Hadi Khaz, F., Aprilia, G., Putri, S., Maharani, N., Rahmayanti, S., & Utomo, R. H. (2025). Generation Z's Perception of Political Memes in the Context of Digital Media Literacy Education. *Global Education Journal*, 3(3), 487–495. <https://doi.org/10.59525/gej.v3i3.1235>
- Halversen, A., & Weeks, B. E. (2023). Memeing Politics: Understanding Political Meme Creators, Audiences, and Consequences on Social Media. *Social Media and Society*, 9(4). <https://doi.org/10.1177/20563051231205588>
- Janati, L., Yolanda, P., & Anugrah, U. (2024). *Representasi Kekerasan Seksual terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Film Penyalin Cahaya : Pendekatan Semiotika dunia* ,

- termasuk Indonesia . Dalam film-film Indonesia , kemandirian perempuan masyarakat dan berkonsentrasi pada hal tersebut . Film adalah su. 2(2), 39–54.
<https://doi.org/10.51817/lrj.v2i2.893>
- Jensen, K. B. (2020). A Handbook of Media and Communication Research: Qualitative and Quantitative Methodologies; 3rd edition. In *Taylor & Francis Group*.
- Johann, M. (2022). Political participation in transition: Internet memes as a form of political expression in social media. *Studies in Communication Sciences*, 22(1), 149–154.
<https://doi.org/10.24434/j.scoms.2022.01.3005>
- Katz, N. (2025). Echo chambers of a nation on the brink: narrative warfare and the construction of reality in Israel's judicial reform crisis. *Israel Affairs*, 00(00), 1–19.
<https://doi.org/10.1080/13537121.2025.2596690>
- Kompas.com. (2022). (3) Polemik Megawati Tanggapi Emak-emak Antre Minyak Goreng hingga Pembelaan PDI-P - YouTube. Youtube.
https://www.youtube.com/watch?v=xoppUzWFj_8
- Kompas.com. (2023). (3) Percaya Diri Ala Megawati, Sebut Dirinya Cantik hingga Pintar - YouTube. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=ZfYBCFhtrYI&t=10s>
- KompasTV. (2022). (3) Beri Kata Sambutan dalam Rakernas PDI-P, Jokowi Buat Megawati Tersipu Malu Saat Dipuji Cantik! - YouTube. Youtube.
<https://www.youtube.com/watch?v=QVSSG4kiTD0>
- KompasTV. (2023). (3) Megawati: Pak Jokowi Kalau Nggak Ada PDIP, Duh Kasihan Dah - YouTube. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=3XpkEcfp6GM>
- KompasTV Makassar. (2023). (3) Megawati : "Kalau Aku Mau Selfie, Pengikutku Pasti "Akeh" " #shorts - YouTube. Youtube. <https://www.youtube.com/shorts/14LrYM58-L8>
- Komunikasi, C. J., & Sabarini, M. (2021). John Fiske ' s Semiotic Analysis in the Spotlight Film. 9(2), 165–172.
- Kulau, F. (2024). Tiktok, Instagram and Presidential Election: A Study to Understand How Politainment in Indonesian Political Campaigns 2024. *Informasi*, 54(2), 164–176.
<https://doi.org/10.21831/informasi.v54i2.77889>
- Kulkarni, A. (2017). Internet meme and political discourse: A study on the impact of internet meme as a tool in communicating political satire. *Journal of Content, Community and Communication*, 6, 13–17. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3501366>
- Kusumarani, R., Majid, D., Parlina, A., & Nugroho, A. C. (2025). DIGITAL REPRESENTATION OF WOMEN POLITICIANS IN INDONESIA: YOUTH PERSPECTIVES AND SELF-PORTRAYAL ON SOCIAL MEDIA. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 10(2), 164–176.
- Lan, J., Waheed, M., & Bidin, R. (2026). Sense or sensibility? Exploring the motivations behind fandom nationalism expression in China. *Acta Psychologica*, 263.
<https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.106266>
- Liputan6. (2022). (3) Dipuji Cantik oleh Jokowi, Megawati Tersipu Malu | Liputan6 - YouTube. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=guzsyAwu4Ow>
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (9th ed.). Pearson Education Limited.
- Muhammad, R., Patriana, Manja, Gustina, Desinta, A., & Waizah, N. (2022). MEMAHAMI GENERASI ALPHA. EUREKA MEDIA AKSARA.

- Mukhopadhyay, M. (2022). Memes as Marketing Strategy – A bibliometric study for future research agendas. *SSRN*. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4294322>
- Nursyifa, A., Tamala, O. T., Zakiah, R., Rachamani, S. A., & Mutmainah, S. M. (2023a). Partisipasi Perempuan dalam Politik. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 9(1), 25–35. <https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.4120>
- Nursyifa, A., Tamala, O. T., Zakiah, R., Rachamani, S. A., & Mutmainah, S. M. (2023b). Partisipasi Perempuan dalam Politik. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 9(1), 25–35. <https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.4120>
- omyanptk. (2023). (3) *POD KAESANG ! ! CATHEZZ VS MEYDEN OBROLAN PINGGIR JURANG BERBAHAYA ! ! @omyanptk* - YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=-CzLnMUJabU>
- Pinterpolitik.com. (2023a). *Kawaii, Mega-chan?!* <https://www.pinterpolitik.com/celoteh/kawaii-mega-chan/>
- Pinterpolitik.com. (2023b). *Saatnya “Mega-chan” Berhenti Angkuh?* <https://www.pinterpolitik.com/in-depth/saatnya-mega-chan-berhenti-angkuh/>
- Prihantoro, E. (2018). Stereotip Perempuan Calon Legislatif Dalam Wacana Media Massa Online Di Tahun Politik. *Jurnal Semiotika*, 12(1), 16–24.
- Putra, F. D., Cangara, H., & Ullah, H. (2022). Memes As A Symbol Of Political Communication. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 85–98. <https://doi.org/10.12928/channel.v10i1.22326>
- Ramish, M. S., Saraih, U. N., Suanda, J., & Ansari, J. (2022). *Impact of Meme Advertising on Brand Equity Impact of Meme Advertising on Brand Equity*. (June).
- RisuPress. (n.d.). *Japanese Honorifics: San, Kun, Chan, and More!* -. Retrieved June 15, 2026, from <https://risupress.com/japanese/japanese-honorifics-san-kun-chan-more/>
- Setyarini, W. D., Lusiana, Y., & Suryadi, Y. (2021). Representasi Kawaii dan Omotenashi pada Yuru-kyara Prefektur Nara (Analisis Semiotika Roland Barthes). *JANARU SAJA*, 10(2), 74–88.
- Smith, A. E., Warming, K., & Hennings, V. M. (2017). Refusing to know a woman’s place: the causes and consequences of rejecting stereotypes of women politicians in the Americas. *Politics, Groups, and Identities*, 5(1), 132–151. <https://doi.org/10.1080/21565503.2016.1198707>
- Sunarsih, S. (2020). Stigma Janda Dalam Judul Berita Media Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Sintesis*, 131–137.
- Sutorini, M. P., Alif, M., & Sarwani, S. (2019). Semiotika Gender dalam Film Brave. *ProTVF*, 3(1), 101. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.21246>
- Taecharungroj, V., & Nueangjamnong, P. (2015). Humour 2.0: Styles and Types of Humour and Virality of Memes on Facebook. *Journal of Creative Communications*, 10(3), 288–302. <https://doi.org/10.1177/0973258615614420>
- tempo.co. (2023). *The Reasons Why Indonesian Netizens Call Their Country “Konoha.”* <https://en.tempo.co/read/1815556/the-reasons-why-indonesian-netizens-call-their-country-konoha>

- Tridewiyanti, K. (2012). Kesetaraan dan Keadilan Gender di Bidang Politik “ Pentingnya Partisipasi dan Keterwakilan Perempuan di Legislatif.” *Jurnal Legislasi Indonesia*, 9(1), 73–90.
- Ward, J. (2020). Serving ‘Reality’ Television ‘Realness’: Reading RuPaul’s Drag Race and its Construction of Reality. *Comparative American Studies*, 17(1), 23–40. <https://doi.org/10.1080/14775700.2020.1720407>
- Yandy, E. T., & Mustajab, M. (2022a). Perempuan Dalam Partisipasi Politik Di Indonesia. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 83–92. <https://doi.org/10.30631/62.83-92>
- Yandy, E. T., & Mustajab, M. (2022b). Perempuan Dalam Partisipasi Politik Di Indonesia. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 83–92. <https://doi.org/10.30631/62.83-92>
- Zahroh, I. F., Sari, V. P. A. P., Rahma, N. A., Azizah, N., & Fairuzzahra, N. V. (2024). Kawaii Bunka dalam Vlog Visiting Japanese Maid Cafe @Home Cafe Akihabara. *Japanology: The Journal of Japanese Studies*, 88–100. <https://doi.org/10.20473/jjs.v10i1.54144>